

Peta Bumi Islam Indonesia

Oleh: K.H. E.Z. Muttaqien

disampaikan dalam ceramah di hadapan para pejabat penerangan agama tingkat wilayah departemen agama se-Indonesia di Bandung.

Mei '84

PENGANTAR KATA

Suatu waktu datang pada saya seorang perwira tinggi dari Komsos Kopkamtib meminta agar saya berbicara di hadapan perwira-perwira menengah dari seluruh teritorial dari semua angkatan, tentang segala cita-cita hidup umat Islam.

Kawan-kawan redaksi *Panji Masyarakat* dan *Pelita* meminta ceramah tentang pembinaan umat Islam di hadapan staf redaksinya.

Tidak lama kemudian datang pula saudara Haji Azkamin, Sekretaris Dewan Redaksi Harian *Kompas* untuk minta saya berceramah tentang sesuatu yang menyangkut umat Islam di hadapan seluruh wartawan dan karyawan *Kompas*. Permintaan yang sama datang pula dari berbagai organisasi Islam dan dari kalangan perguruan tinggi, tentang Pembinaan Umat Islam.

Hal ini terjadi pada tahun 1983, di kala masalah pembinaan umat Islam menjadi topik pembicaraan di kalangan umat Islam.

Saya berpikir rasanya perlu umat Islam dan siapapun disodori lebih dahulu masalah yang menyangkut Peta Umat Islam sekarang, agar dengan demikian umat Islam menyadari keadaan dirinya, dan orang lain pun yang sebangsa walau tidak seagama akan mampu memperhitungkan kekuatan umat Islam dalam bahasa yang objektif, sehingga asumsi kami mampu mencipta kerjasama yang harmonis untuk keutuhan Republik Pancasila ini, dan masing-masing dapat keleluasaan untuk mengembangkan ajaran agamanya dengan kondisi dan situasi yang tepat.

Tulisan ini hanya mengandung pokok masalah, sebab setiap masalah yang saya uraikan dengan kalimat pendek, akan memerlukan pembahasan yang panjang dan memang dalam berbagai pertemuan saya bahas dengan bahasa yang panjang.

Hari ini 20 Mei 1984 setahun setelah tulisan ini dibuat, di kala umur saya hampir 60 tahun, setelah tanggal 16 Mei 1984 sempat memasuki Ka'bah, sholat sunat dan membaca do'a istikharah untuk ini, saya putar kembali tulisan ini dan saya sampaikan kepada siapapun pemimpin Islam dari berbagai golongan dan lingkungan untuk dapat menimbulkan pendekatan, pengertian yang lebih bermanfaat untuk pembangunan negara ini, lebih-lebih menjelang Pelita demi Pelita yang akan datang, yang diharap takkan ada kemandegan, berjalan menurut rencana, walau dengan halangan yang dapat diatasi.

Mungkin ada nilai yang keliru atau kurang tepat, tetapi bila dari situ dimulai menemukan nilai yang mendekati kebenaran, saya sudah berbahagia.

Tiada maksud lain kecuali mencari sesuatu yang paling baik dan kami hanya bertugas menyampaikan, karena kami merasakan dan mengetahui. Rasanya berdosa kalau tidak menyampaikan apa yang diketahui dan dirasakan oleh seorang hamba yang merasa mempunyai komitmen kepada negara Republik Indonesia yang ber-UUD 45 dan berideologi PANCASILA dan saya punya komitmen kepada aqidah yang saya bawa sejak lahir sampai beruban putih ini.

Semoga Allah mencururkan barakah dan rahmatnya, serta kita termasuk dalam golongan yang inendapat hidayah dan taufiqnya.

Bandung, 20 Mei 1984

LATAR BELAKANG SEJARAH

Menurut catatan, masuknya Islam ke Indonesia ada yang memperkirakan 400 tahun yang lalu, ada yang lebih dari itu. Yang sudah pasti pada saat penjajahan Belanda, Islam telah merata di seluruh tanah air.

Keadaan demikian tidak mungkin dikerjakan 1 atau 2 generasi, pasti lebih dari 2 generasi dan setelah penjajah datang tak ada lagi pengembangan Islam. Di Lombok ada daerah Islam dengan Hindu hanya dipisah oleh jalan, kedua-duanya mempunyai budaya yang khas, ini adalah gambaran kehentian da'wah sejak ratusan tahun yang lalu.

Yang membawa Islam ke Indonesia datang dari berbagai penjuru. Dari Gujarat, Persia, Mekah dan dari Benua Cina.

Islam yang masuk di Barus, Peureulak, Gresik dan Gunung Muria mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Arsitektur Mesjid Kudus sama dengan Mesjid Nilam Puri di Malaysia Utara, tentu arsiteknya sama dan pembawanya dari jalur sebelah utara.

Pembawa Islam para pedagang sambil da'wah atau sebaliknya: da'wah sambil berdagang. Yang didekatinya para penguasa. Pesat sekali dan mengalir berdasarkan jalur perdagangan.

Pantai-pantai kepulauan perdagangan semua dimasuki Islam.

Bahasa Melayu dapat mudah dipahami di seluruh tanah air karena dibawa pedagang Muslim dari pantai Sumatera ke seluruh pelosok tanah air, termasuk ke Pulau Jawa, Sulawesi dan Maluku.

Sejak penjajahan tak ada lagi pengembangan Islam, kaum muslimin hanya memelihara dan mempertahankan yang ada. Walaupun ada peng-Islaman di tanah Karo dan sekitarnya yang dilakukan oleh Al-Jamiyatul Washliyah dan Zending Islam, tidak merupakan arus yang besar seperti terjadi pada abad-abad permulaan.

Pemahaman Islam lebih mendalam sejak hubungan ke Mekah terbuka karena di Mekah kaum muslimin bermadzhab Syafi'i, kaum muslimin Indonesia pun seluruhnya bermadzhab Syafi'i, madzhab lainnya tak ada yang masuk ke Indonesia.

Setelah gerakan Wahabi masuk tanah air kita lebih terbuka lagi. Gerakan Wahabi telah menimbulkan dinamika di kalangan umat Islam.

Muhammadiyah yang lahir sebagai gerakan keagamaan pada tahun 1912, baik karena wataknya atau karena reaksi, tambah merata. Syarikat Islam di samping dasar Islam lebih diinspirasi gerakan kemerdekaan, karena kepahitan hidup kaum buruh di mana Cokro di dalamnya dan para pedagang bangsa Indonesia di mana Kiai Samanhudi berada di tengah-tengah pedagang batik Solo.

Kaum Muslimin berontak terhadap kaum penjajah yang mereka sebut kafir. Peperangan Aceh, Imam Bonjol, Diponegoro, Hasanuddin dan Pangeran Hidayat semua diilhami oleh spirit Islam. Setelah kaum penjajah riil memerintah di negara ini terdapat dua golongan kaum muslimin.

Pertama: Pragmatis, menggunakan kenyataan untuk memajukan dan memelihara kaum muslimin. Mereka bersekolah di sekolah Belanda, didirikan mesjid di tiap ibu kota kecamatan dan mereka tata ketertiban rumah tangga Islam. Mereka sering disebut orang kauman.

Kedua: Menyisihkan diri dari lingkungan penjajah, pindah ke desa-desa, mendirikan pesantren-pesantren, mengharamkan segala yang bau penjajahan. Sering mereka disebut kaum santri.

Setelah ada pergerakan Islam yang diilhami dengan pola organisasi barat sebagian dari kedua lingkungan ini dipadukan dalam pergerakan Islam, sehingga terjadilah golongan ketiga, yang disebut kaum pergerakan. Pergerakan Islam yang diawali pada tahun 1905 dengan lahirnya SDI merupakan awal gerakan kerakyatan yang menyeluruh. SDI berubah menjadi SI menjalar di seluruh tanah air seperti jilatan api di minyak. Sampai terpaksa Belanda memecah-mecah SI menjadi organisasi-organisasi lokal yang mempunyai badan hukum untuk setiap cabang.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan dua organisasi yang merata di setiap kabupaten di seluruh Indonesia.

Kedatangan Jepang di waktu Perang Dunia ke-II telah menimbulkan harapan akan ada perubahan, karena keyakinan kepada kemerdekaan atau karena bosan dengan penjajah sebelumnya.

Tetapi kenyataan lebih kejam, ma'lum suasana sedang perang. Tak sedikit yang tak dapat mengendalikan emosinya. Terjadilah pemberontakan Sukamanah dan Indramayu, Dr. Abdul Karim diinternir karena mengharamkan *Seikerai* (= ruku ke arah Istana Tenno Heika di Tokyo) dan lain-lain kejadian.

Tetapi kaum pergerakan yang melihat bahaya lebih dahsyat, mengambil teori

"takut oleh bedil mendekat di pangkalnya". Zaman Jepang semua ormas dan Orpol dibekukan. Diplomasi dengan Jepang berhasil dengan mendirikan kembali MIAI (= Majelis Islam A'la Indonesia), organisasi ini zaman colonial Belanda telah lahir sebagai organisasi federasi dari semua ormas/orpol Islam, kemudian berubah menjadi Majelis Syura' Muslimin Indonesia untuk Jawa dan Madura.

NU, Muhammadiyah, PUI¹ dan PUII² diizinkan berdiri kembali. Sebagian lagi memasuki Jawa Hokokai(Pusat Kebaktian Rakyat)sebelumnya bernama PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat}. Ketika Jepang mendirikan PETA (Barisan Pembela Tanah Air)banyak pemimpin masuk PETA. Semua pimpinan PETA adalah kaum pergerakan. Lebih dari 60% Daidancho (Komandan Batalion) dan Chudancho(Komandan Kompinya) terdiri dari pemimpin Islam, sedangkan Shodanchonya(Komandan Regu) terdiri dari mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang tidak meneruskan lagi sekolah(selanjutnya yang terakhir ini merupakan inti dari perwira-perwira tinggi TNI).

Didirikan pula Barisan Hizbullah dan diadakan latihan calon perwiranya di Cibarus Bogor. Pemimpin-pemimpin Islam memasuki Cho Sangi in(DPR buatan Jepang}, Cho Sangi Kai (DPRDnya) dan Badan Penyelidik Kemerdekaan Indonesia. Ketika di Badan Penyelidik timbul pembahasan yang serius mengenai dasar negara. Itu adalah gambaran kesungguhan umat Islam mencari motivasi yang paling mendasar untuk membangkitkan rakyat membela kemerdekaan yang akan kita bangun.

Lahirnya Piagam Jakarta adalah bukti toleransi yang amat lapang untuk kehidupan agama dalam Negara ini.

Sesudah proklamasi masih ada yang keberatan terhadap satu kalimat yang terdiri dari tujuh kata-kata dari Piagam Jakarta. Karena kesadaran atas pentingnya kemerdekaan bersatu, umat Islam yang diwakili pemimpin-pemimpin yang arif, merelakan mencoret tujuh kata-kata diganti dengan kalimat: "berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa ..."

Lagi pula umat Islam yakin bahwa pasal Peralihan UUD'45 yang menyebutkan 6 bulan setelah proklamasi akan dilakukan Pemilu dan akan diadakan sidang MPR yang akan menetapkan UUD yang tetap akan terlaksana pada waktunya. Pengaruh Islam dalam perang kemerdekaan sangat besar, karena umat Islam seluruhnya bersatu dalam Masyumi dan mempunyai kekuatan Pemuda.

GPII dan kekuatan kelaskaran: Hizbullah dan Sabilillah. Kekuatan Buruh dalam SBII, tani di STII, nelayan di SNII sedangkan pelajar dan mahasiswa di PII dan HMI.

Setelah tahun 1943, pengaruh ini mulai menurun, karena sikap mental mayoritas semakin lalai kepada masalah-masalah yang kelihatannya kecil. Organisasinya belum dikelola secara kukuh dan berdisiplin. Kekuatan dari luar berksepentingan untuk memecah Masyumi.

¹Zaman Belanda namanya PO (Perikatan Oelama) berpusat di Majalengka.

²Zaman Belanda namanya AII (Alillih adiyatul Islamiyah Indonesia) berpusat di Sukabumi.

Mulai dari warga PSII keluar dari Masyumi dan turut dalam Kabinet Amir, dengan alasan PSII zaman Jepang belum dibubarkan hanya mau bekukan diri dan secara Partai belum pernah meleburkan diri ke Masyumi.

Kemudian orang NU keluar dan turut dalam Kabinet Ali, Warga Perti tidak masuk Masyumi, karena kekuatan Perti hanya di Sumatera saja.

Lahir gerakan DI yang terdiri dari orang-orang yang ekstrim yang keluar dari Masyumi. Mereka memandang tidak perlu lagi partai. Kabinet Amir dipandang mereka sebagai Kahinet Komunis.

Kartosuwiryo sendiri diangkat jadi Menteri Muda Pertahanan RI oleh Amir, tetapi Kartosuwiryo menolak dengan mengirim kawat ke Yogya dari Garut.

Waktu itu Kartosuwiryo berkedudukan sebagai Wakil Ketua Dewan Pertahanan Daerah Karesidenan Priangan. Menjelang Konstituante umat Islam bersatu kembali, karena kalau sudah sampai kepada yang paling mendasar tak ada perbedaan di antara kaum pergerakan Islam.

Tetapi tantangannya cukup besar, kaum Komunis mengorbankan segala-gala asal saja pergerakan Islam lumpuh. Umat sadar atas hal itu, karenanya umat Islam menerima sepenuhnya konsep kembali ke UUD 45 yang disodorkan Soekarno-Juanda.

Dibuatkan Piagam Bandung sebagai Statemen Kosntituante kembali ke UUD 45, sayang tak dapat keputusan dari Konstituante, karena semua partai selain partai Islam dan PRIM³ menolak Piagam Bandung tersebut, yang berisi kembali ke UUD '45 menurut konsep Soekarno-Juanda.

Konstituante gagal mencapai suara 2/3, beberapa partai tak bersedia lagi hadir dalam sidang Konstituante. Karena itu Presiden membubarkan Konstituante. Ketika Dekrit kembali ke UUD '45 dibawa ke DPR, semua fraksi Islam menerima sepenuhnya kembali ke UUD '45 dengan Dekrit Presiden sebagai tindakan *force majeure* yang terjadi hanya sekali saja(*eenmalig*), setelah itu semua harus berjalan menurut kcnsstitusi.

Presiden akan membentuk Kabinet kaki empat: PNI, Masyumi, NU dan PKI. Partai-partai Islam menolaknya tetapi Presiden berhasil membawa beberapa pemimpin dari kalangan Partai Islam dalam Kabinetnya. Timbul ketidakpuasan dan kelemahan umat Islam.

Keadaan ini dipergunakan PKI untuk mempertajam pertentangan antara pemerintah dan Partai Islam tertentu. Beberapa tokoh yang dianggap PKI menjadi penghalang dan beberapa tokoh di kalangan militer dikambinghitamkan, PKI berhasil. Beberapa

³Partai Republik Indonesia Merdeka, dipimpin oleh Sutan Iskandar dan Ido Garnida sebagai peleburan dari Barisan Banteng Republik Indonesia.

pemimpin Masyumi terlibat dalam pembentukan PRRI bersama beberapa tokoh PSI dan militer (Angkatan Darat).

Masyumi menyalahkan PRRI, tetapi karena menyalahkannya senafas dengan menyalahkan pemerintah yang bertindak sama-sama inkonstitusional terjadilah clash politik dengan pemerintah yang berakhir dengan pimpinan Masyumi menyatakan bahwa karena pemerintah tidak lagi memberi kesempatan kepada Masyumi untuk melanjutkan sikap politiknya, maka Partai Masyumi dinyatakan bubar.

GPII pun kemudian dibubarkan, PII dan HMI hampir mendapat giliran, untung terburu lahir orde baru.

Beberapa pimpinan Masyumi masuk tahanan politik. Karena itu PKI leluasa melancarkan aksi politiknya. Hanya Angkatan Daratlah kekuatan yang dihitung berat oleh PKI.

Ketika terjadi Gerakan 30 September '65/PKI yang dipatahkan PKI potensi ABRI, khusus angkatan darat. Kita ingat kembali benarnya konstatering pemimpin Masyumi yang dinyatakan kepada Soekarno-Juanda bahwa PKI itu berbanaya. Bung Karno lemah menghadapi PKI. Atau Bung Karno terlalu percaya kepada kemampuan dirinya, sehingga ia dapat menguasai PKI.

KENYATAAN SEKARANG

Umat Islam sepenuhnya berdiri di belakang ABRI/Angkatan Darat. Langkah demi langkah berhasil memadukan kekuatan nasional di bawah pimpinan ABRI.

Banyak sekali, terutama Komunis tidak setuju umat Islam bersatu dengan ABRI, lebih-lebih bila umat beragama bersatu dengan ABRI.

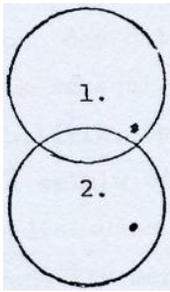
Di ABRI pun terdapat banyak orang-orang yang alergi terhadap kalimat "Jihad" yang pernah dipakai DI dan kekuatan-kekuatan ekstrim. Kalimat Negara Islam pun menjadi tabu.

Timbullah usaha masing-masing mencari posisi, setiap usaha mencari posisi selalu menimbulkan perbedaan.

Mula-mula kecil, lambat laun menjadi besar, kemudian menjadi jurang perbedaan dan karena itu komunikasi putus.

Orang-orang Masyumi menjadi momok, Piagam Jakarta menjadi isue perdebatan, Negara Islam menjadi bulan-bulanan dan Pancasila dijadikan bola tendangan kian kemari.

Pada saat Pemilu 1976 keadaan umat Islam:



1 = bersama-sama Pemerintah

2 = di luar Pemerintah

= pada kedua-duanya ada kekuatan yang ekstrim yang dapat mengganggu terciptanya kepaduan kedua-duanya.

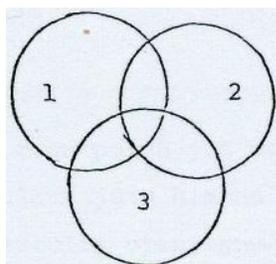
Dari kedua belah pihak terdapat banyak kekuatan yang berusaha untuk mengatasi perbedaan itu. Mereka berusaha keras mensatukan umat Islam.

Belum sampai berhasil tuntas usaha itu, timbul lagi fitnah-fitnah baru seperti peristiwa Imran, Adah Jaelani, Kannan, Danu dan lain-lain lagi. Penyakit kambuh kembali, walau tidak separah sebelumnya, Penyakit perpecahan kelompok yang berpredikat Islam belum sembuh, sedangkan umat Islam yang berada di berbagai lembaga Nasional kehilangan jalur kepemimpinan.

Leadership Muslim yang dipegang oleh pemimpin yang kesadaran nasionalnya amat tinggi, pernah terganggu komunikasinya dengan umat keseluruhan karena berlainan gelombang dan tempat berdiri.]

Setelah kekuatan politik menjadi satu asas, Pancasila, tidak ada lagi kekuatan yang berjuang untuk kemenangan politik dengan predikat Islam. Pengembangan Islam menjadi tugas segenap kaum muslimin yang berada di_ mana-mana, apakah Ormas, Parpol, Golkar, lembaga-lembaga kemasyarakatan, maupun dalam pemerintahan,

Keadaan kaum muslimin menjadi sebagai berikut:



1 = Berjuang di mana pun dan dalam saat apapun tetap menggunakan pola berpikir politik sebagai panglima. Akibatnya menilai apapun memakai kacamata politik, sering clash pendapat dengan penguasa, sebab politiknya selalu diawali rasa curiga.

2 = Memanfaatkan kondisi yang ada. Mereka membina pendidikan, ekonomi dan da'wah, karena itu mereka berbaik sangka kepada semua muslim yang ada di mana pun.

Hanya sikon yang membatasi setiap gerak dan langkah. Keyakinan Pancasila sebagai dasar negara adalah realita obyektif untuk dimiliki bangsa yang berpuh suku dan bahasa, ribuan pulau yang diapit oleh dua lautan, dan di dalamnya hidup berbagai agama. Hal ini akan dipegang teguh oleh pemimpin manapun yang memimpin negara ini, walau oleh pemimpin Islam yang paling ekstrim pun kalau sudah riil memimpin bangsa ini akan tetap membela titik pertemuan kebersamaan, ialah Pancasila.

3 = Kekuatan muslim yang masa bodoh tak peduli apa yang terjadi, pokoknya bisa hidup dan bisa ibadah secara pribadi.

Peranan ormas-ormas Islam tak ada yang dominan yang dapat memimpin masyarakat muslim yang merupakan masyarakat bangsa ini.

Majelis Ulama yang secara formal adalah majelis yang meliputi seluruh golongan tanpa kecuali yang sepatutnya dapat melindungi dan membimbing umat, belum diakui de facto oleh umat sebagai satu-satunya pemegang kepemimpinan umat.

Majelis Ulama masih lemah, baik struktural maupun lainnya. Untuk itu memerlukan pembenahan dengan cara dan dalam bentuk yang paling tepat dalam satu situasi. Mengadakan Lembaga yang baru untuk tujuan itu, secara realistis tidak mungkin, bahkan hanya menghamburkan energi saja. Satu-satunya alternatif hanya mengatur yang ada dan mengembangkannya sehingga tercapai targetnya.

AJARAN ISLAM

Al-Qur'an yang tiga puluh juz dan Assunah yang berjilid-jilid yang dihimpun oleh 6 ulama juru himpun yang terpilih di kalangan umat terdahulu, semuanya tertulis otentiknya dalam Bahasa Arab.

Tidak dialihkan kepada bahasa lainnya, maksudnya untuk menjaga rasa bahasa agar tidak mudah beralih maksud dari arti yang pertama yang original.

Dalam masalah pokok dan jelas keterangannya dalam kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah tidak ada perbedaan di antara segenap kaum muslimin, tetapi dalam hal lainnya terdapat perbedaan nuansa dan lebih dari pada hanya perbedaan nuansa, sehingga timbul golongan-golongan yang sepaham dalam hal yang berbeda.

Terdapat pula lingkungan kaum muslimin yang tertarik memahami Islam tidak dari globalnya, tetapi dari pemahaman bagian-bagiannya.

Mereka yang memahami Islam dari beberapa ayat Al-Qur'an dan Sunnah saja, sehingga penampilan dirinya tidak menggambarkan Islam keseluruhannya.

Seorang yang terpicat Islam dalam masalah-masalah kebathinan ataupun dalam masalah syari'at saja, akan berbeda dengan mereka yang tertarik Islam dalam masalah jihad saja.

Sesungguhnya Islam adalah kesatuan "ramuan" yang serasi di mana mengandung asinnya garam, asamnya cuka, pedasnya cabe, hangatnya merica, manisnya gula, baunya kunyit dan harumnya pandan, sehingga tercipta pribadi dan masyarakat 'intitis yang mampu menjadi Rahmatan lilalamin, pelindung dan pencurah rahmat buat segenap alam ini.

Dlaam pergaulan umat Islam paling mudah bergaul dengan agama dan golongan manapun, karena dibawa oleh sikap agamanya, yang mengakui Injil, Taurat dan Zabur dan mengakui Isa, Musa dan Rasul-rasul lainnya.

Tetapi mereka pantang tersinggung kehormatannya, karena "dimasuki rumahnya" dengan tata yang dapat melunturkan ke-Islamannya dan menggoyahkan keimanannya.

Di beberapa daerah di pulau-pulau terpencil terdapat kaum muslimin yang menunaikan Islamnya hanya minim sekali, mereka masih minum saguer yang memabokkan. Tetapi kalau tersinggung ke-Islamannya, mereka berani mengorbankan nyawanya.

Umat Islam Indonesia mudah percaya kepada seseorang, Kalaulah ia telah membacakan salam dan melakukan sholat ia tumpahkan kepercayaan kepadanya. Kadang-kadang lebih percaya kepadanya dari pada kepada teman segaulnya sehari-hari.

Surat Alkaafirun (tentang keingkaran kepada Islam) disunatkan dibaca setiap rakaat pertama dari sholat maghrib. Isinya menerangkan seruan Allah bahwa antara orang muslim dan bukan muslim bekerja dan beribadah masing-masing dan tidak mencampuri yang lain.

Untukmu agamamu dan untukku agamaku, telah menjadi sikap yang mendasar dari kaum muslimin Indonesia.

Kalau terjadi kepekaan adalah karena pada saat kemerdekaan dimiliki, kaum muslimin hanya menguasai tanah air dari segi kemiskinan dirinya, tidak seimbang dengan presentage kaum muslimin, sedangkan yang beragama lain memiliki segala dengan kekayaan, karena sejak zaman sebelum kemerdekaan telah memanfaatkan keadaan untuk membina lembaga sosial (Rumah Sakit dll.) dan lembaga pendidikan secara sungguh-sungguh dan mereka memegang kendali ekonomi.

Karena itu secara *presentage* mereka lebih kaya dengan tenaga intelektual dan kaya dengan sarana pendidikan di bidang material. Karena itu di bawah sadar kaum muslimin tersimpan rasa tidak adil dari keadaan.

Suasana menjadi peka, yang kepekaan itu wajib kita salurkan kepada sikap-sikap yang konstruktif dalam pembangunan bangsa dan pembangunan Islam sendiri. Potensi iman yang ada pada umat Islam bukanlah potensi yang harus dikonfrontasi, karena konfrontasi akan membuang sebagian energi bangsa dan akan kehilangan modal pokok yang diperlukan untuk masa depan.

Di saat kecemerlangan ilmu mencapai puncak yang tertinggi yang dicapai manusia dan produk teknologi sebagian besar telah menjadi bumerang buat umat manusia, keteguhan imanlah yang akan menjadi akar pancar yang memelihara eksistensi manusia di alam ini, atau manusia sirna semua karena perbuatannya sendiri dan kiamat terjadi dan hal terakhir ini sudah bukan bahan pembicaraan kita semua.

Ini merupakan keyakinan Islam dan kaum muslimin.

SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA

Perhatian kepada masalah ibadah sangat besar sekali, sehingga kepekaan moral dan ibadah lebih besar daripada kepekaan sosial dan ekonomi. Lebih terangsang marah melihat orang yang memperlakukan ayat Qur'an kurang senonoh daripada keterampilan menghadapi penderitaan yang dihadapi seseorang.

Dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya selama ini lebih banyak berbicara tentang batasan-batasan yang dilarang dalam agama, kurang sempat menunjukkan inilah yang diajarkan agama selengkapnya.

Timbul kesan seakan-akan sekian kasus dilarang, selain itu diperbolehkan dan itulah Islam. Karena itu timbul sikap berakomodasi dengan berbagai aliran pikir yang timbul di masyarakat. Semula tidak ada pertentangan, karena itu berjalan bersama-sama. Tetapi lambat laun terasa ada kelainan. Terjadilah perpisahan di tengah perjalanan dan perpisahan yang demikian yang sering mengacaukan barisan.

Di kalangan para ilmuwan muslim sedang tumbuh pemikiran untuk mengambil langkah yang positif dengan mengemukakan sistem Islam dalam berbagai disiplin kehidupan, umpamanya dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Mereka sadar bahwa mengemukakan larangan-larangan yang esensial belum berarti selebihnya itu Islam. Sangat tergantung kepada penyusunan ramuannya sehingga tercipta sebagai suatu sistem yang bulat.

Seminar dan permlisan tentang Islam ditinjau dari sudut ilmu-ilmu kemasyarakatan sedang giat dilakukan.

Terkenal singkatan I.D.I (ialah Islam untuk Disiplin Ilmu) yang sedang dipelajari dan disusun oleh paduan para ilmuwan muslim yang terdidik dalam pola pendidikan barat dan pola pendidikan pesantren.

Dalam operasional ekonomi sikap hidup umat Islam masih dipengaruhi oleh didikan qanaat, puaslah dengan apa yang didapat. Terlihat suasana yang tidak ngoyo. Karena itu sering tertinggal oleh golongan lain yang bekerja lebih dari 10 jam yang dalam mimpipun ingin meemimpikan dagang, lebih lebih tertinggal oleh mereka yang sama sekali tidak mengenal halal-haram dalam berusaha.

Pengembangan ekonomi yang melambungkan kegotong-royongan, hanya hidup di kalangan yang beragama. Kepeloporan koperasi di mana-mana dipimpin orang

Islam, bahkan koperasi yang sekarang stabil pun kebanyakan dipimpin orang Islam.

Hal ini pun dipengaruhi ayat al-Qur'an yang mengajarkan supaya: ... *rizqi itu diatur sedemikian rupa tidak hanya berputar Di antara sekelompok orang-orang yang kaya*⁴.

PENDIDIKAN

Pendidikan dimulai sejak "air suci" tersimpan dalam rahim isteri, dan pendidikan selalu berorientasi kepada hari depan, adalah ajaran yang mendasar yang dituntunkan Rasulullah SAW.

Dasar itu belum tercipta dalam keseluruhan dinamika sistem, karena kekurangan tenaga pemikir yang dapat menjabarkan landasan dasar itu dalam operasional pendidikan secara menyeluruh, sedangkan pengembangan pendidikan tidak boleh ada hentinya, ia harus bergerak dengan gerak dinamika manusia yang semakin padat dan kompleks.

Methoda yang dipergunakan Imam Ghazali dalam buku-bukunya yang lengkap mulai unruk anak-anak sampai dewasa, lebih bertitik berat kepada kehalusan budi dan nurani, tetapi dalam mendidik manusia seutuhnya dari berbagai segi kehidupannya belum terungkapkannya seluruhnya karena dikejar oleh kepentingan. Pendidikan Islam bergerak menurut arus yang berkembang, mulai dari kurikulum sampai kepada bentuk pendidikan. Di kalangan umat Islam ada tiga bentuk pendidikan: pesantren, madrasah dan sekolah.

Karena dorongan yang sangat mendesak pendidikan Pesantren dan Madrasah mulai menyesuaikan diri dengan bentuk sekolah yang dibangun pemerintah. Setiap pesantren didampingi sekolah atau madrasah.

Sudah Lama timbul diskusi apakah pendidikan Islam itu berarti Sekolah metode Qur'an⁵(sebuah sekolah yang di dalamnya diajarkan Qur'an) ataukah sekolah *Uit de Qur'an* (= sebuah sekolah yang pengembangan ilmu dan sikapnya lahir dari Qur'an).

Ketiga bentuk pendidikan formal di atas memiliki kelebihan dan kelemahan. Sekarang sedang timbul pemikiran untuk mencari yang paling cocok untuk kehidupan umat Islam dalam kesatuan sistem pendidikan nasional.

Pendidikan non-formal tidak dipengaruhi oleh keadaan. Di kala perang atau damai, ada listrik atau hanya lampu pelita saja, pendidikan agama di masjid-masjid, rumah-rumah dan dalam bentuk cerita nenek kepada cucunya berjalan terus, terutama di desa-desa.

Di kota-kota besar pendidikan itu berjalan di masjid-masjid besar, digarap oleh para remaja mesjid dalam rangka mentransfer keimanan kepada generasi adik-adiknya.

⁴Al-Qur'an QS. Al-Hujurat

⁵Kalimat berbahasa Belanda ini hidup di zaman sebelum perang.

KESENIAN

Perlu kita soroti tersendiri, karena kepekaan umat Islam dalam hal ini sangat kuat sekali. Diawali dengan kedudukan kaum wanita yang dihormati Islam sebagai wanita sepenuhnya, sehingga pergaulan dengan kaum lain jenisnya diatur sedemikian rupa sehingga tidak mudah menimbulkan fitnah. Pakaian wanita dan gerak-gerik badan wanita tidak mengundang rangsangan-rangsangan fitnah, termasuk juga suaranya. Karena itu terjadilah pertentangan sikap terhadap aplikasi seni keseluruhannya.

Bahwa seni itu adalah pancaran sikap manusia yang diterjemahkan dalam bahasa gerak, tulisan, lukisan dan suara diakui sepenuhnya.

Bukankah banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan kita membaca dan menterjemahkan segenap isi alam ini, bukankah kesedihan dapat membawa kemurungan dan kegembiraan bisa berjingkrak-jingkrak, dan bukankah al-Qur'an sendiri adalah berbahasa sastra yang tiada tara bandingannya ?

Tetapi karena seni Islam itu terjemahannya ialah seni yang diciptakan seorang muslim yang bertanggung jawab kepada sikap imannya, maka dalam menghadapi beraneka ragam karya seni yang dicipta atas keluguan sikap ataupun mungkin seni yang telah diwarnai sikap hidup seseorang yang bebas dalam pemahaman Ketuhanan dan bebas dalam pemahaman agama, akan melahirkan juga sikap yang natural, yang tidak mudah untuk dicernakan oleh orang Islam yang telah memiliki sikap hidup yang baku.

Selama umat Islam tidak lahir sebagai pencipta dalam berbagai karya seni, selalu akan dihadapkan dengan ketidakpuasan dan larangan-larangan sehingga terlihat sekali seakan-akan agama Islam sangat kolot sekali.

Tetapi manakala telah tampil pencipta-pencipta dalam berbagai karya seni, akan ketemulah keserasian dan keterikatannya kepada komitmen-komitmen dirinya terhadap *hablun minallah* (= tali hubungan dengan Allah) dan *hablun minanaas* (= tali hubungan dengan manusia). Citra seni Islam adalah seni Arab belum dapat dieliminir karena kenyataannya masih terlihat nyata pengaruh itu, lebih—lebih dalam seni suara.

Faham bahwa seni Islam itu universal merupakan faham yang sesungguhnya, walaupun belum dapat dibuktikan dalam seluruh karya seni.

IDEOLOGI NEGARA

Secara formal umat Islam tidak mempunyai lagi persoalan dengan ideologi UUD 45 yang didekritkan 5 Juli 1959, dan kemudian disetujui secara aklamasi oleh DPR RI disahkan oleh sidang MPR.

Tetapi kenyataan masih terdapat riak-riak yang kadang-kadang berubah menjadi gelombang.

Hal ini terjadi karena pengalaman sejarah yang telah terjadi.

Ketika Pancasila yang murni berasal dari perpaduan sikap-sikap para pemimpin-pemimpin yang berkumpul di Panitia Penyelidik dan Panitia Persiapan Kemerdekaan, dikatak-katik diberi tafsir yang mencurigakan umat Islam.

Di zaman mana saja riak-riak itu akan membesar dan tidak lagi ni'mat dipandang, kalau akan ada yang membawa Pancasila keluar dari sikap yang pernah dilahirkan para pemimpin-pemimpin pencetusnya.

Umat Islam sekarang menyadari perlunya faham pemersatu dan sadar betul bahwa UUD 45 dan Pancasila adalah sikap ideologi pemersatu bangsa.

Selama tetap demikian umat Islam akan menjadi pendukung utama dan pendukung dengan segala kesungguhan dan keyakinannya.

Tidak karena pamrih duniawi dan pamrih-pamrih material lainnya.

Pengalaman sejarah telah memberikan pil pahit kepada kehidupan bangsa dan umat Islam dan selalu mengundang segenap bangsa menyadari atas hal itu. Kesadaran yang murni ketika kita bangkit dengan orde baru dan saya menyambut gembira dari muka pintu penjara, akan tetap terpelihara dengan lestari walau sadar di mana-mana pun ada saja yang akan mengotori kemurnian orde baru.

KHATIMAH

Saya mencoba dengan segala kesungguhan dan objektif mengemukakan Peta Islam di Indonesia dengan latar belakang sejarahnya.

Bagi siapa yang dengan jujur menilai keadaan itu merupakan modal pokok yang dapat dikembangkan dengan baik untuk mendorong pembangunan tanah air dari segala seginya.

Pendekatan yang keliru dapat menimbulkan sesuatu yang fatal. Karena itu memahami sosiologis umat Islam dan ajarannya sangat penting bagi setiap yang akan bergaul hidup dengan kaum muslimin dan agamanya.

Kaum muslimin sendiri yang mampu mencari shiratal mustaqiem, akan mampu menggali sejarah yang *an 'amta*⁶, menyisihkan sejarah yang *maghdub*⁷ dan *dhallin*⁸.

Kini kaum muslimin harus mempunyai pimpinan yang mempunyai *izzatun nafs*, memiliki wawasan masa depan yang jauh, lebar dada, mampu memadukan semua kekuatan agar benar-benar menjadi rahmatan lilalalamin agar di negara Pancasila ini menjadi cita rasa yang manyegarkan.

⁶yang sukses

⁷yang dimurkai karena sombong

⁸yang sesat jalan, karena tak mau mendengar peringatan.

Bandung, Mei 1984

